

DISIPLIN HASRAT DAN KERASNYA MORALITAS PEMIMPIN

Pengantar ke dalam Filsafat Stoa dan Etika Politik Kepemimpinan-Kenegaraan

*Ito Prajna-Nugroho**

Tatanan politik mungkin dapat dipahami sebagai suatu bentuk bangunan hasil penataan bersama yang selalu berada dalam posisi tegang di antara dua kutub: 1) apa yang seharusnya/sebaiknya ada (*what supposes to be / das Sollen*), dan 2) apa yang senyata-nyata ada (*what really is / das Sein*). Posisi yang pertama menjadi dasar titik tolak bagi seluruh normativitas dan moralitas. Posisi yang kedua menjadi dasar titik tolak bagi seluruh realisme politik. Suatu tatanan sosial-politik-ekonomi dapat disebut sebagai tatanan (*order*) tidak lain karena ia merupakan sebuah *intermediasi* (posisi tengah/tegang) di antara normativitas moral dan aktualitas riil, antara moralitas tentang 'yang baik' dan realitas manusia sebagaimana adanya.ⁱ

Bersama dengan asumsi ini diandaikan pula bahwa ia/mereka yang mendapat mandat untuk memimpin dan mengelola suatu tatanan politik adalah ia/mereka yang mampu mengambil posisi *intermediasi* di antara moralitas 'yang baik' dan realitas konkret. Dengan kata lain, ia/mereka yang memimpin dan mengelola suatu tatanan diandaikan tidak hanyut tenggelam hanya dalam salah satu kutub saja, melainkan mampu memainkan gerak tegang di antara kedua kutub tersebut. Mereka/ia yang mendapat mandat memimpin suatu tatanan diandaikan mampu berdiri kukuh-tegak di antara *terangnya* norma-norma moral dan *gelapnya* hasrat-hasrat degil/rakus manusia. Kemampuan untuk berdiri kukuh-tegak di antara ketegangan dua kutub (moralitas yang terang dan hasrat manusia yang gelap) menjadi ukuran penentu apakah suatu tatanan itu tetap bertahan utuh dalam kesatuannya atau justru retak menuju pada kebinasaannya.ⁱⁱ

Persoalannya, manusia lebih sering melihat realitas hanya dari salah satu sudut pandang saja, dan kemudian memutlakkan sudut pandangnya sendiri sebagai satu-satunya ukuran yang benar. Entah manusia cenderung memahami realitas konkret dari sudut pandang yang sangat moralistik-normatif, atau ia cenderung memahami moralitas semata-mata sebagai perwujudan kepentingan-diri dan hasrat untuk berkuasa. Jika yang pertama membawa pada fanatisme dan legalisme, maka yang kedua membawa pada relativisme dan nihilisme. Persoalan yang lebih pelik muncul saat kecenderungan yang kebablasan ini menjangkiti mereka yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola tatanan publik. Pemimpin yang menjadi terlalu moralistik, normatif, dan legalistik cenderung untuk membawa tatanan pada keadaan stagnan, anti-perubahan, tertutup, eksklusif, dan totaliter. Sebab, peran pemimpin politik dalam konteks ini tidak lagi dapat dibedakan dari peran nabi atau pemuka agama. Sementara pemimpin yang terlalu relativis dan pragmatis cenderung membawa tatanan pada posisi tanpa-tatanan, anarkis, dan *chaotic*. Sebab, dalam konteks ini tidak lagi dapat dibedakan antara pemimpin dan mereka yang dipimpinya, semuanya tenggelam dalam imanensi hasrat dan kepentingan.ⁱⁱⁱ

Kenyataan ini menunjukkan satu hal penting, yaitu: moralitas pemimpin pastilah berbeda dan diandaikan melampaui moralitas mereka yang dipimpinya. Artinya, keutamaan yang disyaratkan dari pemimpin pastilah lebih tinggi, lebih keras dan lebih sulit dari keutamaan yang dimiliki oleh

orang kebanyakan.^{iv} Pemimpin adalah sedikit manusia yang teruji, terbaik, telah membuktikan diri, dan terpilih memperoleh mandat. Inilah sebabnya mengapa tidak semua orang dapat/layak menjadi pemimpin, dan tidak semua orang *mau* atau berani bersedia untuk mengambil resiko yang muncul dari posisi tersebut. Bukanlah elitisme yang hendak diungkapkan dari pengandaian ini, bukan pula esoterisme dan eksklusivisme kelas pemimpin, sama sekali bukan. Pengandaian ini tidak lain hendak menunjukkan satu hal penting, yaitu perlunya etika politik kepemimpinan yang bertolak dari kondisi riil-konkret realitas politik. Apa yang hendak ditunjukkan tidak lain adalah keyakinan bahwa suatu etika tetap dapat didirikan tegak-kukuh sekalipun ia didirikan di atas rapuhnya realitas konkret-riil yang telah selalu bergerak dalam ketegangan di antara *normativitas* moral dan *relativitas* hasrat kepentingan diri manusia. Singkatnya, sebuah *etika* kepemimpinan yang bertolak dari *realisme* politik.

Apa yang membuat pemimpin disebut sebagai pemimpin tidak lain adalah kemampuannya/keutamaannya/moralitasnya yang diandaikan mampu berdiri tegak-kukuh di antara *terang* normativitas moral dan *gelap* relativitas hasrat kepentingan diri manusia-manusia, sebuah posisi intermediasi yang bersumber dari kemampuan untuk mengenali batas (tahu-batas) di antara kutub-kutub ekstrem yang harus dikelolanya. Dengan kata lain, orang kebanyakan yang bergulat dengan keberlangsungan hidup dan kepentingan-dirinya dapat/bisa saja menjadi seorang yang egoistis, rakus, mengejar keuntungan dirinya semata, tetapi pemimpin tidak. Orang kebanyakan dapat/bisa saja menjadi seorang yang fanatik, moralistik, kaku dan totaliter dalam hidup kesehariannya, tetapi pemimpin tidak. Pemimpin disebut sebagai pemimpin persis karena ia diandaikan mampu mengelola posisi-posisi ekstrem tersebut tanpa ia sendiri terjatuh di dalamnya. Apa yang disyaratkan tidak lain adalah posisi batas yang selalu bergerak dalam ruang-antara (*in-between / zwischen-Raum*).^v Inilah juga sebabnya mengapa pengetahuan-akan-batas (sikap tahu-batas) menjadi keutamaan penting yang diandaikan dimiliki setiap pemimpin.

Tahu-batas sebagai sebuah tuntutan sikap keutamaan pemimpin ternyata tidak hanya mengandaikan pengetahuan objektif-saintifik belaka, melainkan lebih dari itu juga mengandaikan pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu: kesadaran-diri atau sikap mawas-diri. Kesadaran-diri atau sikap mawas-diri secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan diri (*self-orientation*) ke luar menuju pada realitas yang lebih luas dengan terlebih dahulu melihat *ke dalam* diri sendiri (*self-introspection*). Platon (427-347 SM) mungkin filsuf-pemikir yang untuk pertama kali merumuskan dengan bagus keutamaan tahu-batas ini. Dalam filsafat klasik Yunani, batas (*peras*) diperlawankan dengan tanpa-batas (*apeiron*). Mengenali batas-batas hasrat (*eros*) jiwa manusia dan mengendalikannya menjadi ciri khas kemampuan jiwa manusia, dan melaluinya ia memperoleh keutamaan-diri serta kebahagiaan hidup. Sementara itu, sikap tanpa-batas menunjukkan kegagalan jiwa manusia untuk mengenali dirinya sendiri, dan menunjukkan gejala kejatuhan ke dalam kegilaan, kebiadaban, serta kebinasaan.

Bagi Platon, sikap tahu-batas/ugahari merupakan keutamaan dasar yang memperlihatkan kemampuan untuk mengelola hasrat di tingkatnya yang paling brutal tetapi mendasar, yaitu *makan, minum, seks (epithumeia)*. Sikap tahu-batas memperlihatkan kemampuan untuk secara sadar (dengan usaha kesadaran) menundukkan nafsu-nafsu buruk dan hasrat-hasrat gelap ke bawah kendali jiwa yang lebih rasional (*nous logistikon*). Jelas dengan sendirinya bahwa sikap tahu-batas tidak berarti menghilangkan sama sekali nafsu-nafsu degil dan hasrat-hasrat gelap, melainkan semata mengelolanya dengan cara menabrakkan/mengkonfrontasinya dengan hasrat lain manusia

yang lebih positif, yaitu hasrat untuk hidup rasional dan berkeutamaan.^{vi} Dengan kata lain, sikap tahu-batas selalu bergerak dalam tegang abadi hasrat-hasrat manusia dari yang paling wajar-alamiah hingga ke yang paling ekstrem. Sikap tahu-batas menjadi *keutamaan dasar* yang didahulukan sebelum melangkah pada keutamaan-keutamaan lain yang lebih tinggi (*andreia* / keberanian, *sophia* / kebijaksanaan pengetahuan, *dikaosune* / keadilan dan ketegakkan kebenaran). Bahkan bagi Platon, keadilan (*dikaosune*) tidak dapat diusahakan pada dirinya sendiri, melainkan justru merupakan efek / hasil / konsekuensi yang muncul dengan sendirinya jika masing-masing orang mengoptimalkan keutamaan-diri mereka. Keadilan adalah efek yang muncul dengan sendirinya, suatu konsekuensi dari sikap tahu-batas, efek yang muncul dari keberanian, dan konsekuensi yang keluar dari pengetahuan. Dengan kata lain, keadilan akan tercipta dengan sendirinya apabila masing-masing orang menjalankan peran dan keutamaannya sesuai dengan posisi dan keahliannya masing-masing.^{vii}

Maka jelas dengan sendirinya bahwa sikap tahu-batas dan kemampuan untuk mawas-diri merupakan syarat dasar yang diandaikan oleh setiap pemimpin, sebab melalui keputusan-keputusan pemimpinlah suatu tatanan bergerak entah menuju pada kejayaannya, ataupun menuju pada kebinasaannya. Pemimpin yang tanpa-batas dengan sendirinya akan menghancurkan tatanan dan mematikan jiwa-jiwa yang hidup di dalamnya. *Batas* dan *pengetahuan-akan-batas* menjadi intisari dari setiap seni kepemimpinan, sebuah pengandaian dasar dalam seni untuk mengambil-alih, mengendalikan, dan mempertahankan kekuasaan serta tatanan politik.

Rupanya Platon sejak awal telah menyadari bahwa gerak hasrat manusia tidak dapat sepenuhnya dijinakkan apalagi dihilangkan sama sekali. Selama manusia hidup dan sejauh ia memiliki jiwa yang menggerakkan hidupnya, maka selama itu pula manusia akan selalu memiliki hasrat. Makhluk hasrat, itulah apa adanya manusia. Hasrat adalah saripati jiwa manusia yang menggerakkan hidupnya dan mendorongnya pada kemauan untuk selalu hidup lebih baik dan lebih membahagiakan. Hasrat itu sendiri hanya akan berhenti dalam *kematian*. Lebih jauh lagi, hasrat juga selalu memiliki dua sisinya yang mendua. Di satu sisi hasrat itu menggerakkan kehidupan (*eros*), tetapi di sisi lain hasrat juga dapat menjerumuskan manusia ke dalam kematian/kebinasaan (*thanatos*). Hasrat yang cenderung kebablasan dan menjerumuskan pada kebinasaan, inilah yang disebut sebagai kegilaan (*madness / mania*). Keduanya selalu terkandung secara potensial di dalam hasrat, dan menggerakkan manusia sebagai makhluk hidup yang niscaya memiliki hasrat.^{viii} Inilah sebabnya mengapa manusia, entah sebagai pribadi ataupun sebagai kolektivitas, telah selalu mungkin untuk bergerak naik ke arah kebahagiaan yang waras dan sehat ataupun bergerak jatuh ke dalam kegilaan yang merusak dan membinasakan.

Persoalannya kemudian bagaimana mengetahui kapan hasrat itu bekerja dalam batasnya yang wajar, dan kapan hasrat itu mulai bergerak keluar batas menuju pada kegilaan? Dalam konteks ini penting untuk memahami bahwa gerak hasrat itu tidak dapat sepenuhnya diketahui/dilihat langsung dan pasti. Sebab, pada umumnya dalam hidup keseharian gerak hasrat itu terjadi dengan begitu saja, diterima begitu saja, dan seringkali terjadi tanpa disadari di luar kendali manusia (di luar kesadaran). Hasrat adalah bagian dari hidup alamiah-biologis manusia sebagai makhluk hidup. Gerak hasrat adalah suatu keniscayaan, sama niscayanya seperti buang air atau gaya tarik bumi. Seperti jiwa, hasrat juga tidak dapat dilihat atau dikenali langsung secara kasat-mata. Maka hasrat hanya dapat dikenali melalui berbagai manifestasinya dalam tindakan, kebiasaan, keseharian, serta kecenderungan manusia. Jika demikian halnya, bukankah ini sama saja dengan mengatakan bahwa

batas antara kewarasan dan kegilaan begitu samarnya sehingga seringkali orang jatuh ke dalamnya tanpa ia sendiri sadari? Lalu bagaimana batas itu dapat dikenali dan diantisipasi?

Dalam kaitan dengan permasalahan ini, filsafat klasik Stoa (aliran Stoisisme) mungkin dapat memberikan secercah jawaban dan pencerahan. Sebagai suatu aliran pemikiran/filsafat yang muncul dan berkembang di Yunani-Romawi antara abad ke-2 SM sampai abad ke-3 M, filsafat Stoa memiliki karakter yang sangat praktis, realistik, dan keras. Sebagai satu dari sekian banyak aliran filsafat di Zaman Klasik-Hellenis, Stoisisme merupakan reaksi terhadap filsafat Platon (Platonisme) yang seringkali terlalu idealistik, dan juga kritik terhadap filsafat Aristoteles (Aristotelianisme) yang seringkali terlalu logis kaku. Stoisisme menolak idealisme Platon, juga menolak logisisme Aristoteles, dengan didasarkan pada satu argumen sederhana tapi jitu, yaitu: bahwa baik idealisme maupun logisisme tidaklah *efektif* dalam kehidupan nyata konkret. Karena kritik dan penolakan inilah maka filsafat Stoa selalu ditandai oleh 3 sifat-dasarnya yang utama, yaitu sifatnya yang 1) materialistik (segala sesuatu termasuk jiwa bersifat material layaknya materi atom-atom atau sel-sel dan tidak ada yang lain di luar materialitas alam), 2) naturalistik (segala sesuatu termasuk jiwa merupakan bagian integral dari keseluruhan alam/*Natur*), dan 3) praktis (filsafat dan segala ilmu pengetahuan harus dapat berguna/efektif bagi kehidupan konkret).

Maka jelas bahwa filsafat Stoa sendiri adalah sebuah jalan tengah. Sebagai suatu bentuk jalan tengah di antara kedua aliran besar Filsafat Klasik ketika itu, filsafat Stoa merupakan jalan tengah yang keras dan berat. Keras dan beratnya tuntutan praktis filsafat Stoa membuat Stoisisme memiliki ciri yang eksklusif, dalam arti bahwa filsafatnya memang tidak diperuntukkan bagi semua orang. Eksklusivitas filsafat Stoa bukanlah eksklusivitas yang bersumber dari keyakinan naif-elitis tentang superioritas kelas manusia tertentu, sama sekali bukan. Eksklusivitas filsafat Stoa adalah eksklusivitas yang dibangun di atas dasar pemahaman tentang manusia yang sangat realistik. Justru karena pandangannya yang realistik inilah maka filsafat Stoa memiliki ciri praktis yang kuat. Stoisisme melihat bahwa manusia pada umumnya ditandai oleh ketidaktahuan (*ignorance*) dan pelupaan-diri (*self-forgetfulness*). Maka kebanyakan manusia juga pada umumnya tidak mengenali dirinya sendiri, tidak tahu diri, dihempas ke sana kemari oleh dorongan-dorongan hasratnya sendiri dan mengikuti apa saja yang dapat memuaskan/menentramkan hasrat-hasratnya. Massa manusia yang ditandai oleh ketidaktahuan dan pelupaan-diri inilah yang dalam Stoisisme disebut sebagai manusia-manusia dungu/bodoh (*the fools*).^{ix} Apa yang dimaksud dengan *kedunguan* dan *kebodohan* dalam hal ini semata-mata menyangkut ketidakmampuan dalam mengenali diri sendiri, dan kegagalan dalam mengelola hasrat. Maka *kedunguan* dan *kebodohan* dalam hal ini tidak dapat dipahami semata-mata dalam arti intelektual, melainkan lebih tepat dipahami dalam arti *moral*, yaitu *kemampuan/ketidakmampuan dalam mengenali-diri dan memilah bagi dirinya sendiri hasrat-hasratnya yang baik ataupun yang buruk*. Sebagian besar umat manusia adalah dungu/bodoh sebab sebagian besar umat manusia cenderung mengikuti/menerima begitu saja dorongan-dorongan hasrat alamiahnya, dan memang sikap naif mengikuti/menerima itu jauh lebih enak lebih nyaman daripada berupaya mengenali dan mengendalikannya. Digerakkan oleh ketidaktahuan dan *kedunguan*, inilah sejatinya gerak hasrat kebanyakan manusia.

Dari keseluruhan manusia yang massif dan dungu/bodoh itu, hanya segelintir manusia yang mau dan mampu untuk masuk ke dalam dirinya sendiri secara intensif, dan dari kedalaman itu sedia untuk berlelah-lelah membongkar, memilah, serta mengendalikan dorongan-dorongan hasratnya yang tanpa batas. Segelintir manusia yang mampu mengenali-diri dan memiliki kedalaman

pengetahuan/kebijaksanaan itulah yang dalam Stoisisme disebut sebagai Sang Bijak (*the Sage*).^x Sekali lagi, pengetahuan dan kebijaksanaan dalam hal ini tidak semata-mata dipahami secara intelektual, melainkan lebih tepat dipahami dalam arti *moral*, yaitu kemampuan untuk mengenali-diri dan memilah-milah bagi dirinya hasrat-hasratnya yang baik maupun buruk. Stoisisme melihat bahwa hanya segelintir orang saja yang mau dan mampu untuk menjadi Sang Bijak. Pandangan ini mungkin terdengar ekstrem, namun bukannya tanpa pendasarannya. Pendasarannya tidak lain karena pengetahuan-diri atau sikap mawas-diri/kesadaran-diri itu mengandaikan satu hal yang sungguh sukar namun penting, yaitu: **moralitas yang keras dan kuat**. Moralitas dalam hal ini *tidak* dipahami semata-mata sebagai aturan-aturan/norma-norma moral dalam masyarakat/adat/agama tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Sama sekali bukan itu. Moralitas dalam konteks ini perlu dipahami dalam artinya yang lebih sederhana namun mendasar, yaitu: **sikap batin yang kukuh-kuat**. Tuntutan moralitas/sikap batin yang keras inilah yang menyebabkan hanya segelintir orang saja yang sungguh-sungguh mampu memenuhinya secara konsisten.

Tuntutan moralitas/sikap batin itu keras sebab ia didirikan di atas keras dan brutalnya tuntutan hasrat-hasrat alamiah manusia. Tuntutan filsafat Stoa atas moralitas/sikap batin yang keras dan kuat dibangun di atas dasar pandangan realistik-praktis bahwa kuat dan brutalnya tuntutan hasrat-hasrat alamiah manusia hanya dapat *ditengahi* atau *dibatasi* oleh satu hal saja, yaitu: **Disiplin Hasrat**. Maka jelas bahwa moralitas Stoa tidak dibangun di atas dasar pandangan ideal tentang manusia sebagai makhluk yang mulia dan baik. Sama sekali tidak. Moralitas Stoa dibangun di atas dasar realisme psikologis bahwa manusia adalah makhluk hasrat yang akan selalu digerakkan oleh hasrat-hasrat alamiahnya, dan cenderung tunduk padanya. Disiplin hasrat menjadi menjadi batu penjuru yang memisahkan antara moralitas kebanyakan manusia yang *hidup secara alamiah* mengikuti begitu saja hasrat-hasratnya (*the fools*) dan moralitas sedikit mereka yang *hidup secara mawas-diri* dengan terlatih untuk membaca serta menguasai hasrat-hasratnya (*the sage*).^{xi} Disiplin hasrat dengan sendirinya menuntut tercuruhkannya segala daya upaya terbaik yang dimiliki seseorang. *Disiplin hasrat menuntut seseorang untuk selalu bersikap keras tanpa kompromi terhadap dirinya sendiri, dan bersikap toleran penuh pengertian terhadap dunia di luar dirinya*. Ia keras tanpa kompromi terhadap dirinya sendiri, sebab ia mampu memahami apa yang belum dipahami orang lain, ia mampu menjadi tuan bagi dirinya sendiri di saat orang lain diperbudak oleh hasrat-kepentingan mereka. Ia toleran penuh pengertian terhadap dunia di luar dirinya termasuk orang lain, sebab ia menyadari bahwa orang lain belum menyadari apa yang telah ia sadari, dan masih tersekat dalam moralitas massa sebagaimana diikuti oleh kebanyakan orang. Disiplin hasrat menjadi ukuran kerasnya moralitas bagi sedikit manusia yang berani menyebut diri sebagai pemimpin.

Inti dari disiplin hasrat terletak pada satu kata Yunani, yaitu *askesis*. *Askesis*, secara sederhana, berarti latihan atau tepatnya mengoptimalkan berbagai daya kemampuan diri dengan melatihnya. Melatih dan menempa diri, itulah *askesis*. Apa yang dilatih ditempa tidak lain adalah kemampuan untuk mengenali, membaca, dan menetapkan batas. Batas yang hendak dikenali, dibaca, dan ditetapkan itu tidak lain adalah batas hasrat-hasrat alamiah dalam diri setiap manusia yang cenderung melebar meluas sampai tak terbatas. Hal pertama yang hendak dikenali tidak lain adalah batas antara apa yang sepenuhnya tergantung pada daya kuasa diri seseorang, dan apa yang sama sekali tidak tergantung padanya. Hal kedua yang hendak dibaca adalah gerak hasrat yang cenderung bergerak tanpa-batas dan mengaburkan batas di antara kedua batasan tersebut. Hal terakhir yang hendak ditetapkan adalah kesadaran-diri/mawas-diri yang ajeg konsisten dan

mampu berdiri kukuh tegak di area batas tersebut. Kemampuan menarik garis batas, inilah inti dari askesis.^{xii}

Dengan melakukan askesis, seseorang masuk ke dalam dirinya sendiri. Dengan masuk ke dalam dirinya sendiri ia menemukan bahwa internalitas batinnya tak ubahnya seperti pulau kecil di tengah samudera tanpa batas yang ganas ombaknya terus mengikis pulau itu perlahan-lahan. Samudera tanpa batas itu adalah hasrat manusia sendiri. Pulau kecil di tengahnya tak lain adalah jiwa manusia. Sebagaimana samudera luas, dunia eksternal adalah juga realitas yang tanpa batas tempat segala kemungkinan dimungkinkan. Sebagaimana ombak samudera, semakin luas samudera itu maka semakin ganas pula gulungan ombaknya. Demikian juga hasrat, semakin ia lekat menghasrati luasnya realitas yang menarik dan mengasyikkan bagi dirinya, maka semakin kencang dan ganas pula gerak hasrat itu. Di tengah jiwa yang terdeterminasi oleh eksternalitas dunia dan infinitas hasrat, seseorang yang masuk ke dalam dirinya sendiri menyadari bahwa ia memiliki dua pilihan, yaitu: ia dapat membiarkan pulau kecil itu terkikis musnah, atau ia dapat merawat/menyelamatkannya dan menetapkan batas dengan membangun benteng pertahanan di sekitarnya. Dengan masuk ke dalam dirinya, seseorang memahami bahwa pulau kecil di tengah samudera itu adalah satu-satunya wilayah yang sepenuhnya dapat ia kendalikan, ia rawat, dan ia kelola. Pulau kecil itu tidak lain adalah satu-satunya wilayah di mana ia dapat sepenuhnya menjadi bebas-merdeka.

Pulau kecil di tengah samudera luas-ganas itu tak ubahnya internalitas jiwa, itulah kebebasan manusia. Samudera luas dengan deras ombaknya yang ganas itu tidak lain adalah keniscayaan realitas yang tidak mungkin dapat ia kendalikan sepenuhnya. Dengan masuk ke dalam diri, seseorang memahami bahwa pulau kecil di tengah samudera luas itu sepenuhnya tergantung pada kuasa dirinya (kebebasan jiwa). Sementara samudera luas yang menghantamnya sama sekali tidak tergantung pada kuasa dirinya, sebab menjadi bagian dari keniscayaan realitas dan peristiwa. Dengan masuk ke dalam diri, seseorang memahami bahwa ia perlu menarik garis batas. Persisnya, ia perlu menarik garis batas di antara internalitas batinnya dan eksternalitas dunia, di antara keutuhan-kebebasan jiwanya dan keserentakan-keniscayaan realitas. Singkatnya, ia menarik garis batas di antara apa yang tergantung padanya dan apa yang tidak tergantung padanya. Kemampuan untuk menarik garis batas, merawat, mempertahankan, dan menghidupinya, inilah yang menjadi saripati dari laku askesis disiplin hasrat. Dalam bahasa Pierre Hadot, melalui askesis cara Stoa, seseorang semakin terlatih untuk menarik, menetapkan, dan mempertahankan garis batas pertahanan jiwanya; garis batas itu adalah apa yang disebut Hadot sebagai 'benteng batin' (*la citadelle interieure / inner citadel*).^{xiii}

Dengan menarik garis batas atau menetapkan 'benteng batin', seseorang tidak lagi takluk tunduk dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Ganasnya ombak tidak lagi menakutkannya. Begitu juga luasnya samudera tidak lagi menarik hasrat untuk keluar kehilangan arah. Keserentakan realitas tidak lagi membuat seseorang gamang hilang arah. Keniscayaan realitas, seperti kematian dan kemalangan, tidak lagi membuat seseorang takut gelisah. Begitu juga kesenangan, kekayaan, dan rasa nikmat telah kehilangan daya tarik pesonanya untuk dijamah. Melalui askesis, menarik garis batas membangun benteng batin, seseorang bermukim di dalam perlindungan pertahanan benteng yang tak terjamah tak tertembus tak tertaklukkan oleh segala hal yang tidak tergantung padanya. Di dalam benteng batin itu, internalitas jiwa memang menjadi dunia tersendiri yang terisolasi sunyi sepi, dan di dalamnya seseorang semata-mata berhadap-

hadapan/berkonfrontasi dengan dirinya sendiri. Itulah sebabnya moralitas Stoa disebut sebagai moralitas yang keras. Namun demikian, kerasnya moralitas Stoa yang memang sangat memfokuskan pada etika individu tidak serta merta membawa pada egoisme etis yang semata-mata hanya mempedulikan keselamatan diri sendiri. Gerak masuk ke dalam benteng batin rupanya juga merubah mentransformasi cara seseorang melihat dunia di luarnya. Realitas menjadi hadir apa adanya, telanjang, jernih, jujur objektif, tanpa terbebani oleh sesaknya beban penilaian serta muatan hasrat kepentingan manusia sendiri atasnya. Interiorisasi diri ternyata justru membuat jiwa semakin terarah ke luar dengan lepas-bebas (eksteriorisasi). Dunia hadir sebagaimana adanya, dan di hadapan realitas yang menghadirkan diri itu manusia bersikap lepas-bebas tanpa beban tanpa kelekatan. Mengikuti cara baca Pierre Hadot atas filsafat Stoa, dapat dikatakan bahwa dalam Stoisme perubahan kesadaran akan diri kita (*consciousness of ourselves*) justru mampu mentransformasi kesadaran kita akan realitas (*consciousness of the world*) ke tingkatnya yang lebih tinggi.^{xiv} Dengan kata lain, internalisasi diri ke dalam benteng batin justru membawa pada transformasi cara-melihat (*way of seeing*) atas diri sendiri, yang kemudian juga mentransformasi cara kesadaran melihat realitas. Cara-melihat yang ter-transformasi, atau *pendalaman* gerak masuk kesadaran ke dalam dirinya yang berjalan bersamaan dengan *perluasan* gerak keluar kesadaran ke arah realitas, itulah mawas-diri. Semakin seseorang masuk mendalami kesadaran dirinya, semakin pula ia memperluas pemahamannya atas realitas. Transformasi cara-pandang diri (*way of seeing the self*) yang juga mentransformasi cara-pandang dunia (*way of seeing the world*) inilah buah yang diperoleh dari keras-rigornya tuntutan askesis Stoa.

Disiplin hasrat, menetapkan atau menarik garis batas antara apa yang sepenuhnya tergantung pada daya kuasa diri dan apa yang sama sekali tidak tergantung pada daya kuasa diri, menjadi pengandaian dasar filosofis-teoretis yang termuat di balik setiap laku Askesis. Tetapi disiplin hasrat tidak berdiri sendiri. Sebagai doktrin dasar, ia ditopang oleh dua pengandaian dasar lain yang disebut sebagai disiplin keputusan (*discipline of assent*) dan disiplin tindakan (*discipline of action*). Jika disiplin hasrat menjadi doktrin/aturan dasar filosofis-teoretis filsafat Stoa, maka disiplin keputusan dan disiplin tindakan menjadi doktrin/aturan dasar praktis-etis yang menopangnya. Tiga jenis disiplin tersebut – disiplin hasrat (*discipline of desire*), disiplin keputusan (*discipline of assent*), disiplin tindakan (*discipline of action*) – menjadi tiga doktrin dasar atau aturan dasar yang disebut juga sebagai *dogma/dogmata*.^{xv} Dogmata atau kesatuan tiga prinsip dasar inilah yang menjamin keutuhan laku askesis, sekaligus menjamin pula keras dan efektifnya standar moralitas Stoa. Di atas utuh-solidnya dogmata/prinsip dasar inilah berdiri kukuh-kerasnya moralitas Stoa, moralitas yang diperuntukkan bagi segelintir mereka yang berani dan bersedia menjalankan askesis sebagai sebuah laku-hidup (*way of life*).

Dengan menempatkan disiplin keputusan sebagai prinsip dasar askesis, Stoisme mengangkat ke permukaan satu hal pokok yang menjadi tema abadi dalam alam filsafat, yaitu kesadaran. Keputusan mengandaikan adanya peran kuat kesadaran. Dalam filsafat Stoa, kesadaran dipahami baik dalam artinya yang umum (natural-universal) maupun dalam artinya yang khusus (individual-partikular). Dalam arti yang umum, Stoisme memahami bahwa seluruh alam semesta digerakkan oleh prinsip menyeluruh yang membuat segala sesuatu koheren dan dapat dipahami. Prinsip menyeluruh yang bekerja di balik adanya segala sesuatu itulah yang disebut sebagai 'kesadaran/nalar kosmik-universal' (*cosmic-universal Reason*). Manusia adalah juga bagian tak terpisahkan dari alam, dan oleh karena itu juga diikat serta digerakkan oleh prinsip kesadaran universal yang sama. Tetapi kekhasan manusia di antara makhluk hidup lainnya (tanaman dan

binatang) terletak pada kenyataan bahwa kesadaran universal itu juga bekerja di dalam dirinya dan dimiliki oleh jiwanya. Inilah sebabnya mengapa jiwa manusia, selain terdiri dari 7 fungsi yang sama seperti dimiliki makhluk lain (indera peraba, pelihat, pendengar, pencecap, perasa, reproduksi seks/berkembang biak, dan kemampuan simbolik berbahasa), tetap memiliki satu fungsi khusus yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu: fungsi pengendali jiwa yang disebut sebagai *hegemonikon*. Fungsi pengendali atau hegemonikon inilah yang juga disebut sebagai kesadaran/nalar individual (*individual reason/consciousness*), yaitu kesadaran dalam artinya yang khusus yang hanya menjadi milik manusia. Dalam filsafat Stoa, keseimbangan atau kesesuaian antara kesadaran kosmik-universal dengan kesadaran diri individual manusia, inilah yang disebut kepenuhan/kebahagiaan hidup dan menjadi tujuan akhir (*telos*) kebahagiaan setiap manusia. Jika kesesuaian atau keseimbangan itu menjadi *telos* manusia, maka praktik untuk menyesuaikan atau menyeimbangkannya terletak pada askesis disiplin keputusan. Dari cara-pandang kosmik ini, lagi-lagi dapatlah terlihat bagaimana perkara kesesuaian dan keseimbangan (titik/jalan tengah) menjadi fokus penekanan yang penting di dalam filsafat Stoa.

Inti dari disiplin keputusan tidak lain adalah menetapkan batas wilayah, yaitu wilayah eksternal dunia objek yang bersifat niscaya serta tidak tergantung pada kuasa kehendak, dan wilayah internal batin subjek yang bersifat bebas-merdeka serta sepenuhnya tergantung pada kuasa kehendak manusia. Penetapan batas itu dilakukan dengan menggunakan kuasa kesadaran yang dalam konteks ini berkenaan dengan dua hal pokok: 1) daya pertimbangan nalar logis (*dianoia*), dan 2) daya putus/penegasan moral (*sunkatathesis*). Jika yang pertama berkenaan dengan kemampuan kesadaran untuk menjangkau keluasan realitas objektif eksternal (fakta-fakta / *facts*), maka yang terakhir berkenaan dengan kemampuan kesadaran untuk menyelami kedalaman realitas subjektif internal (nilai-nilai / *values*). Pertimbangan nalar logis merupakan langkah awal kesadaran untuk memahami cara bagaimana berbagai fakta dan peristiwa hadir merepresentasikan dirinya di dalam kesadaran, entah melalui sensasi inderawi (*aisthesis*) ataupun melalui berbagai kesan mental yang terbentuk di benak manusia tentangnya (*hypolepsis*). Dalam kosakata filsafat Stoa, dunia fakta dan peristiwa yang menghadirkan diri bagi kesadaran itu disebut sebagai representasi (*phantasia*). Begitu luas tanpa batasnya realitas itu dan begitu alamiahnya kesadaran manusia sehingga di hadapan representasi itu, kesadaran manusia pada umumnya cenderung pasif dan mengikutinya begitu saja.

Namun demikian, walaupun kesadaran manusia tidak terpisah dari alam (alamiah), tidak serta merta ia hanyut di hadapan realitas yang tanpa batas itu. Terhadap segala representasi itu, ternyata kesadaran mampu menanggukkan segala validitas/kebenaran representasi tersebut, dan kemudian melakukan pemeriksaan batin yang akan menegaskan sikap batinnya di hadapan representasi apapun yang ada dalam kesadarannya. Di tingkat ini kesadaran tidak lagi sekadar bersifat natural-eksternal (pertimbangan sebab-akibat), melainkan telah mengambil posisi moral-internal (penegasan baik-buruk). Di tingkat ini kesadaran menyadari bahwa segala fakta-peristiwa yang hadir dalam kesadaran itu telah selalu hadir bersama dengan hasrat kita atasnya (*orexis / desire*) dan keinginan kita untuk memenuhinya (*horme / impulse*). Di tingkat ini kesadaran menyadari bahwa dunia fakta-peristiwa telah selalu sarat dengan penilaian spontan dan sikap alamiah kita terhadapnya. Kemampuan untuk menanggukkan segala beban penilaian, validitas, dan gerak alamiah hasrat inilah yang disebut dengan *sunkatathesis*. *Sunkatathesis* adalah pemeriksaan batin-internal yang memilah apakah suatu representasi itu diikuti atau ditolak, dihasrati atau dilawan. *Sunkatathesis* adalah juga pemeriksaan moral yang memeriksa dan menetapkan apakah suatu

representasi itu berdampak baik atau buruk bagi keutuhan diri seseorang. Singkatnya, sunkatathesis adalah sebuah pembatasan-diri, sebuah sikap batin yang tahu-batas, sebuah bentuk mawas-diri.

Penanguhan hasrat dan pemeriksaan moral-internal (batin) inilah yang memungkinkan kesadaran untuk melihat serta memahami realitas faktual-eksternal dengan jernih apa adanya. Semakin dalam/intensif kesadaran masuk ke dalam dirinya, semakin luas/ekstensif pula realitas di luar dirinya yang dapat dijangkaunya dengan jernih. Kesadaran internal-moral yang melihat dan memahami realitas dengan apa adanya dan jernih, inilah yang dalam filsafat Stoa disebut sebagai 'representasi cukup-diri' (*phantasia kataleptike / adequate representation*).^{xvi} Representasi cukup-diri mengandaikan bahwa kesadaran mampu menjangkau realitas sebagaimana realitas itu sendiri, mampu melihat sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri. Pada tingkat kesadaran ini, hasrat dan kepentingan diri tidak lagi secara alamiah mengendalikan manusia begitu saja, melainkan justru mampu diarahkan, dimainkan, dan dikendalikan oleh kesadaran.

Maka misalnya, di tengah keniscayaan alam, entah udara yang sangat panas atau sangat dingin, kesadaran seseorang tidak begitu saja tunduk terhadap sensasi alamiah yang niscaya muncul darinya, melainkan mampu bersikap lepas-bebas di tengah ekstremitas situasi tersebut. Tubuh yang menggigil kedinginan atau memerah kepanasan adalah sebuah keniscayaan alamiah, tetapi seseorang tidak begitu saja mengeluh kepanasan atau lemas kedinginan. Sikap batin atau disposisi mental yang muncul dari keniscayaan itu sepenuhnya tergantung pada daya moral-internal kesadaran manusia yang bersangkutan. Sehingga di hadapan ekstremitas alam yang niscaya itu ia tetap mampu berpikir jernih, mengendalikan kesadarannya, dan melakukan dengan tenang apa yang memang patut dilakukannya, misalnya mampu mengumpulkan kayu bakar dan membuat api di tengah rasa dingin yang menusuk. Demikian juga misalnya di hadapan daya pikat uang dan seks, hasrat tidak sekonyong-konyong bergerak secara alamiah menghasrati dan menggilainya. Di hadapan objek uang ataupun objek seks, baik kemewahan yang muncul dari uang maupun kenikmatan orgasmik yang muncul dari seks merupakan kesan alamiah (representasi) yang niscaya hadir di benak setiap orang. Secara alamiah hasrat setiap orang bergerak ke arahnya menuju pada pemenuhannya. Tetapi sikap batin atau kesadaran-diri yang muncul tidaklah niscaya tunduk di hadapan objek itu, sebab sikap batin atau kesadaran-diri yang muncul di hadapan objek itu sepenuhnya tergantung pada kendali/kuasa diri kita sendiri. Disiplin keputusan atau sunkatathesis menanggukahkan validitas/kebenaran kesan mental-alamiah yang muncul dari objek tersebut, melucuti satu demi satu penilaian serta kecenderungan hasrat atasnya, untuk kemudian sampai pada representasi cukup-diri tentang 'uang' ataupun 'seks' sebagaimana uang atau seks itu sendiri, dan bukan terfokus semata-mata pada kesan mental kita akan uang atau seks. Di titik ini, kesan serta hasrat yang muncul dari objek tersebut telah kehilangan daya pikat dan daya hantamnya, dan kesadaran mampu bersikap lepas-bebas-merdeka di hadapan uang dan seks. Maka jelas dengan sendirinya bahwa kebebasan, dalam filsafat Stoa, tidak dipahami semata-mata sebagai perilaku seenaknya yang tanpa-batas, perilaku yang sekadar mengikuti apa saja yang dihasrati seseorang. Sama sekali bukan itu. Kebebasan selalu dikaitkankan dengan kemampuan jiwa untuk mengambil-sikap, kemampuan kesadaran untuk mengenali batas, dan kemampuan diri untuk memilih serta memilih apa yang baik bagi jiwanya. Kesadaran yang lepas-bebas ini adalah kesadaran yang mampu melihat realitas itu dengan lebih jernih lebih luas. Tentang hal ini, Marcus Aurelius Sang Kaisar Romawi yang juga seorang filsuf Stoa menuliskan:

*When you are seated before delicacies and choice foods, to impress upon your imagination that this is the dead body of a fish, the dead body of a bird or a pig; and again, that the Falernian wine is grape juice. [...] And in matters of sex intercourse, this is the rubbing together of abdomens, accompanied by the spasmodic ejaculation of sticky liquids. Surely these are excellent imaginations, going to the heart of actual facts and penetrating them as to see the kind of things they really are.^{xvii} [Marcus Aurelius, *Meditations* VI; § 13]*

[Di saat engkau duduk di hadapan makanan enak dan hal-hal serupa itu, tetapkan dalam imajinasimu bahwa ini adalah bangkai ikan, bangkai burung atau bangkai babi; sebagaimana juga anggur Falernian yang termasyhur itu tidak lebih dari ekstrak buah anggur. Dan dalam hal hubungan seksual, ingatlah bahwa itu adalah benturan/tempelan dua pinggul, disertai dengan sekonyong-konyong muncratnya cairan-cairan kental. Pastilah ini adalah representasi sempurna, langsung terarah pada fakta-fakta aktual, dan menusuk pada fakta-fakta itu sehingga dapat melihat sesuatu sebagaimana sesuatu itu sendiri.]

Dari sedikit kutipan di atas, terlihat bahwa hasrat tidak dimatikan, dan tidak mungkin pula dimatikan sama sekali. Hasrat bergerak ke sana kemari secara alamiah menghasrati apa saja yang *dianggap* menguntungkannya, dan menghindari apa saja yang *dianggap* merugikannya. Hasrat alamiah ini tidak dimatikan sama sekali. Hasrat alamiah terhadap berbagai hal eksternal itu justru diperlawanankan, atau lugasnya, *diadu* dengan hasrat lain, yaitu hasrat hidup baik untuk mengendalikan-mengkomando jiwanya dengan masuk ke dalam internalitas diri sendiri dan bertahan di dalam benteng batinnya sendiri. Kunci untuk memperlawanankan hasrat-hasrat terhadap berbagai eksternalitas dunia itu terletak pada kemampuan internalitas batin untuk menimbang dan memutuskan apa yang terbaik bagi ketegakkan-kekukuhan jiwanya. Singkatnya, kunci untuk memperlawanankan hasrat-hasrat itu terletak pada disiplin keputusan. Tentu saja tidak semua orang bisa menimbang serta memutuskan apa yang *ter-baik* bagi jiwanya, sebagaimana tidak semua orang bisa bersikap tepat-objektif di hadapan daya tarik uang ataupun seks. Inilah sebabnya latihan disiplin keputusan memang tidak diperuntukkan bagi semua orang, melainkan hanya untuk segelintir mereka yang sedia dan berani melatih-menempa dirinya dengan keras. Disiplin keputusan menjadi askesis atau latihan moral (memutuskan tentang apa yang *baik*) hanya bagi para pengkomando atau mereka dengan mentalitas pemimpin. Disiplin keputusan, bahkan melepas-membebasikan seseorang dari keterikatan primordial pada darah-dagingnya sendiri termasuk keluarga kerabatnya sendiri, keterikatan yang seringkali melumpuhkan seseorang dari kapasitasnya untuk mengambil keputusan yang jernih-tepat. Tentang hal ini kita dapat dengarkan kata-kata Epictetus, seorang filsuf Stoa yang juga bekas budak di Romawi:

*Remember to say to yourself, beginning with the very least things, "what is its nature?" [...] If you kiss your own child or wife, say to yourself that you are kissing a human being; for when it dies you will not be disturbed. [...] It is not the things themselves that disturbed man, but their judgements about these things. For example, death is nothing dreadful, [...] but the judgement that death is dreadful, this is the dreadful thing.^{xviii} [Epictetus, *Encheiridion*, § 3-5]*

[Ingatlah untuk selalu mengatakan pada dirimu sendiri, mulai dari hal-hal yang paling sederhana tak penting, "apakah sifat-dasarnya?". Jika Engkau mencumbu anak atau istrimu, katakan pada dirimu bahwa engkau sedang mencumbu seorang manusia sebagaimana adanya, sehingga jika manusia itu meninggal/mati engkau tidak akan terganggu. Bukanlah sesuatu itu sendiri yang mengganggu seseorang, melainkan anggapan atau pendapat orang tentang sesuatu itulah yang mengganggu. Contohnya kematian, kematian bukanlah sesuatu

yang menakutkan, melainkan anggapan/pendapat orang tentang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan, inilah yang menakutkan.]

Moralitas seperti kita baca di atas tentu terkesan dingin atau tidak berperasaan. Tetapi moralitas ini justru berdiri di atas dasar pandangan yang sangat realistik tentang manusia, yaitu bahwa setiap orang cenderung terpaku pada eksternalitas hasratnya sendiri-sendiri, dan melupakan internalitas batinnya yang lepas-bebas. Maka seseorang juga cenderung terikat pada sesuatu yang sebetulnya tidak mengikatnya. Ia secara tidak sadar mengikatkan diri pada hal-hal yang berada di luar kendali jiwanya, dan dengan itu justru kehilangan kebebasan jiwanya sendiri. Askesis Stoa memampukan, atau lebih keras lagi, memaksa kesadaran-diri seseorang untuk selalu kembali kepada sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri, memaksa diri seseorang untuk bersikap tepat di hadapan realitas, memaksa seseorang untuk menerobos segala tirai asap opini yang selama ini menutupi pandangannya dan dengan itu menemukan kembali kebebasannya.

Pada intinya, askesis disiplin keputusan memampukan seseorang untuk menyadari bahwa segala permasalahan yang ada di dalam dunia manusia, segala yang membuatnya menderita dan melontarkan emosinya terpental-pental ke sana-kemari, semua itu berpangkal pada *representasi yang keliru* tentang realitas. Disiplin keputusan memampukan seseorang untuk memisahkan secara tepat-jeli antara: 1) opini/anggapan kita tentang sesuatu dan sesuatu itu pada dirinya sendiri, 2) antara hasrat alamiah yang natural dan hasrat rasional yang sifatnya moral (melakukan pembedaan baik-buruk), 3) antara keniscayaan peristiwa (realitas) dan kebebasan diri. Mengembalikan kesadaran pada *representasi yang tepat* tentang realitas,^{xix} dan dengan itu bersikap lepas-bebas di hadapan segala sesuatu termasuk diri sendiri, inilah inti dari setiap laku askesis Stoa. Karena representasi telah selalu bergerak di antara eksternalitas dunia dan internalitas jiwa, maka representasi yang tepat terletak pada titik tengah/titik batas di antara eksternalitas dan internalitas itu. Laku askesis ditujukan untuk menengahi batas atau menarik garis batas di antara eksternalitas dan internalitas tersebut. Laku askesis memungkinkan seseorang untuk bermukim di dalam kesendirian-kekhusukkan benteng batinnya, dan melaluinya mampu berdiri kukuh tegak di antara batas yang harus dihidupinya. Kebanyakan orang cenderung untuk masuk tenggelam di dalam salah satu kutub saja, sebab menceburkan diri dalam salah satu kutub tanpa harus repot-repot melakukan pemilahan dan keputusan moral memang enak dan nyaman adanya. Itulah juga sebabnya kebanyakan orang terombang-ambing dengan hasrat dan kepentingannya sendiri-sendiri. Tetapi sedikit orang yang telah melalui beratnya askesis moral Stoa, menemukan kembali kebebasannya, dan mampu hidup di antara batas tegangan antara eksternalitas dunia dan internalitas batin, mereka inilah yang seringkali harus memainkan peran sebagai penunjuk jalan atau bintang timur petunjuk arah bagi kebanyakan orang. Sedikit orang di titik batas itulah yang menata, mengelola, dan mengarahkan tatanan sosial-politik ke fungsinya yang efektif dan seharusnya. Sebabnya tidak lain adalah karena mereka terlatih sedemikian rupa mengelola, mengendalikan, dan memainkan hasrat-hasratnya sendiri tanpa hanyut tenggelam di dalamnya. Sehingga saat mereka diharuskan untuk mengelola serta mengendalikan berbagai hasrat-kepentingan di tingkat yang jauh lebih luas, misalnya Negara atau kekaisaran, maka mereka dapat dengan jernih, tepat, dan lepas-bebas mengelolanya tanpa mereka sendiri terjatuh tenggelam di dalam deras arus hasrat serta kepentingan tersebut. Moralitas Stoa diciptakan, dituliskan, dan dimadahkan bagi mereka sedikit orang yang harus terampil berenang-berselancar di dalam kubangan hasrat kepentingan. Moralitas Stoa diciptakan, dituliskan, dan disabdakan bagi mereka yang memperoleh mandat atau mendaku-diri sebagai pemimpin. Karena sejak awal filsafat Stoa

menekankan pada pendaya-gunaan atau optimalisasi bagian jiwa yang berfungsi untuk mengkomando-memerintah keseluruhan diri manusia (*hegemonikon*), maka sejak awal pula filsafat Stoa telah menjadi etika filosofis bagi mereka yang memiliki kewajiban/mandat untuk mengkomando dan memerintah tatanan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Mungkin bukan tanpa sebab Marc Aurèl atau Marcus Aurelius (121-180 M), kaisar termasyhur kekaisaran Romawi dari tahun 161 hingga 180 M, memilih untuk memerintah kekaisaran paling berkuasa di muka bumi ketika itu dengan dikelilingi oleh para filsuf Stoa.^{xx} Junius Rusticus, filsuf Stoa sekaligus guru pribadi Sang Kaisar yang darinya Aurelius muda mendalami filsafat Stoa, diberinya kedudukan sebagai ketua parlemen atau Konsul Senator di tahun 162 M untuk masa jabatan satu tahun, dan setelah itu diberi mandat kepercayaan sebagai walikota Roma (Ibukota Kekaisaran Romawi) dari tahun 162 hingga 168 M. Sampai meninggalnya Junius Rusticus di tahun 170 Masehi, Rusticus menjadi sahabat kaisar yang paling dekat dan terpercaya.^{xxi} Para sahabat dan penasihatnya yang lain seperti Claudius Maximus, Cinna Catulus, Claudius Severus, Flavius Boethius, dll, semuanya adalah filsuf-pemikir Stoa dengan laku-hidup yang keras-berat, dan semuanya ia tempatkan di lingkaran terdalam kekaisaran. Bahkan Sang Kaisar sendiri adalah seorang filsuf Stoa yang menjalani secara konsisten prinsip-prinsip dasar etika Stoa dan terkenal memiliki laku-hidup yang keras serta sederhana di tengah segala kemewahan lingkungan kekaisaran. Di tengah segala kemewahan dunia yang dimilikinya, Marcus Aurelius memilih hidup sederhana, hanya mengenakan satu lapis jubah, hanya sedikit minum anggur, dan seringkali tidur di lantai hanya beralas tikar. Dengan kekuasaan mutlak tanpa-batas yang ia miliki sebagai seorang kaisar, Marcus Aurelius terkenal mampu membatasi kekuasaannya sendiri, bertindak tepat-bijak dan tahu-batas, tetapi tidak ragu untuk mengambil keputusan tegas bahkan menyatakan perang di saat keutuhan kekaisaran menjadi taruhannya.

Mungkin bukan tanpa alasan bahwa di masa itu, ketika kekaisaran Romawi secara bertubi-tubi menghadapi berbagai ancaman perpecahan dari luar (dikepung oleh suku-suku barbar dari Jerman Utara, Eropa Timur, dan Afrika) maupun ancaman disintegrasi dari dalam (dirongrong oleh intrik politik kotor para petinggi negara), kekaisaran Romawi justru tetap berdiri kuat-kukuh bahkan mengalami salah satu masa keemasannya yang paling gemilang. Mengikuti tafsiran Pierre Hadot, kita bisa mengaitkan keutuhan dan kejayaan Romawi ini dengan keputusan Sang Kaisar Marcus Aurelius untuk mengambil kerasnya moralitas Stoa sebagai prinsip kepemimpinannya. Kita juga bisa mengaitkan gemilangnya pemerintahan Romawi ketika itu dengan kebijakan Sang Kaisar untuk menempatkan para filsuf Stoa sahabat-sahabatnya di lingkaran terdekat kekaisaran, para sahabat yang tidak haus kekuasaan, para sahabat yang tidak akan segan-segan menghentaknya dengan kritik tajam di saat Sang Kaisar mulai lupa-diri, para sahabat yang selalu membiasakan Sang Kaisar dengan kerasnya perdebatan filsafat dan beratnya laku-hidup Stoa, para sahabat yang tetap setia berada di sampingnya saat Sang Kaisar sendiri mulai terancam olah para panglima perang dan senatornya yang berkhianat penuh intrik licik.

Pierre Hadot menyebut lingkungan kekaisaran di masa Marcus Aurelius sebagai "lingkaran kekaisaran dengan aktivitas filsafat yang paling intens."^{xxii} Pierre Hadot bahkan berani menyatakan bahwa di masa pemerintahan Marcus Aurelius kekaisaran Romawi dipimpin tidak hanya oleh seorang filsuf, melainkan oleh banyak filsuf. Maka, jika Platon mengatakan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang dipimpin oleh para filsuf-negarawan, mungkin masa pemerintahan Kaisar Marcus Aurelius adalah perwujudannya yang paling nyata dan konkret. Hanya

Ito Prajna-Nugroho, "EPILOG: Disiplin Hasrat Stoa dan Kerasnya Moralitas Pemimpin," dalam Greg. Sudargo (ed.), *Satunya Kata dan Tindakan – Ryamizard Ryacudu, Kepemimpinan dan Kita*, Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila, 2013. ISBN 978-602-17475-3-7

saja, keberhasilan dan kejayaan Marcus Aurelius justru tidak bertolak dari idealisme politik Platon, melainkan berdiri kukuh-kuat di atas dasar realisme politik filsafat Stoa, yaitu sebuah etika politik kenegaraan yang bertolak dari beratnya laku-hidup untuk para negarawan dan kerasnya moralitas untuk para pemimpin. Sebab, kemampuan serta konsistensi untuk bertahan dalam laku-hidup yang berat dan moralitas yang keras, inilah yang persis membedakan pemimpin dari mayoritas orang yang dipimpinnya.***

Catatan Akhir

* Ito Prajna-Nugroho adalah dosen filsafat sekaligus peneliti serta penulis lepas lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Studi penelitian akademisnya secara khusus ia fokuskan pada kajian-kajian filsafat fenomenologi. Saat ini selain menjadi dosen filsafat di Universitas Pertahanan Indonesia, ia juga aktif menjadi akademisi di Pergerakan Kebangsaan dan menjadi penulis sekaligus editor untuk Penerbit Sanggar Pembasisan Pancasila. Tulisan-tulisannya mengenai berbagai problematika filsafat telah banyak dimuat di berbagai jurnal ilmiah nasional dan majalah filsafat antara lain Jurnal Filsafat Driyarkara, Majalah Kebudayaan Basis, Jurnal Sastra Boemipoetra, dan lain-lainnya. Karya ilmiahnya yang pernah diterbitkan sebagai buku dalam bunga rampai tulisan antara lain adalah: "Diri dan Ketiadaan dalam Filsafat Sartre," dalam A. Setyo Wibowo (ed.), *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011). Pada awal 2013 ia telah menerbitkan buku perdananya, yaitu: *Fenomenologi Politik – Membongkar Politik Menyelami Manusia* (Purworejo: Sanggar Pembasisan, 2013).

ⁱ Leo Strauss, *The City and Man* (Chicago: The University of Chicago Press, 1978), pp. 125-127, 139-140.

ⁱⁱ *Ibid.*, 146-154.

ⁱⁱⁱ *Ibid.*, p. 132.

^{iv} *Ibid.*, p. 130.

^v Lanei Rodemeyer, "Developments in the Theory of Self-Consciousness," in Donn Welton (ed.), *The New Husserl* (Bloomington: Indiana University Press, 2003), pp. 129-131.

^{vi} Bandingkan, A. Setyo Wibowo, *Areté: Hidup Sukses menurut Platon* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 90-91.

^{vii} *Ibid.*, hlm. 91.

^{viii} Paul W. Ludwig, *Eros and Polis – Desire and Community in Greek Political Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), pp. 12-14, 17-18.

^{ix} Epictetus, "Fragments," in *The Discourses as Reported by Arrian – Volume II*, translated by W. A. Oldfather (London: Loeb Classical Library, 1966), p. 451.

^x Pierre Hadot, *The Inner Citadel – the Meditations of Marcus Aurelius*, translated by Michael Chase (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2001), p. 77.

Ito Prajna-Nugroho, "EPILOG: Disiplin Hasrat Stoa dan Kerasnya Moralitas Pemimpin," dalam Greg. Sudargo (ed.), *Satunya Kata dan Tindakan – Ryamizard Ryacudu, Kepemimpinan dan Kita*, Purworejo: Sanggar Pembiasaan Pancasila, 2013. ISBN 978-602-17475-3-7

^{xi} *Ibid.*, p. 35.

^{xii} *Ibid.*, p. 116.

^{xiii} *Ibid.*, p. 107: "This borderline which objects cannot cross, this inviolable stronghold of freedom, is the limit of what I shall refer to as the "inner citadel"."

^{xiv} *Ibid.*, p. 112: "In other words, thanks to the discipline of assent, the transformation of our consciousness of the world brings about a transformation of our consciousness of ourselves."

^{xv} *Ibid.*, p. 37-43.

^{xvi} *Ibid.*, pp. 101-102.

^{xvii} Marcus Aurelius, *Meditations*, translated by A. S. L. Farquharson (London: Everyman's Library, 1992), p. 36.

^{xviii} Epictetus, "Encheiridion," in *The Discourses as Reported by Arrian – Volume II*, translated by W. A. Oldfather (London: Loeb Classical Library, 1966), pp. 487-488.

^{xix} *Ibid.*, p. 511, [Encheiridion, § 31].

^{xx} Pierre Hadot, *The Inner Citadel – the Meditations of Marcus Aurelius*, p. 19.

^{xxi} *Ibid.*, pp. 8-9.

^{xxii} *Ibid.*, p. 19.

